

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH
SEBELUM DAN SESUDAH TERBITNYA FATWA MUI TENTANG
KEHARAMAN BUNGA**

(Studi pada Bank Syariah Mandiri)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



Dosen Pembimbing I : Dr. H. Nasruddin, M. Ag.

Dosen Pembimbing II : Muhammad Kurniawan, M.E.Sy.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2019M**

ABSTRAK

Fatwa keharaman bunga diharapkan mampu meningkatkan sosialisasi perbankan syariah dan menyadarkan kaum muslim di Indonesia untuk memanfaatkan produk perbankan syariah dalam melakukan transaksi perbankan, sehingga akan meningkatkan jumlah dana yang akan diinvestasikan masyarakat di perbankan syariah dan yang pasti akan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan disektor rill yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bank syariah dan *return* yang diperoleh oleh pemilik dana juga akan semakin baik. Pertumbuhan Bank Syariah secara nominal mengalami peningkatan, namun hal tersebut merupakan sebuah pertumbuhan yang normal dan alamiah bagi sebuah bank. Jika Fatwa kehararnan bunga bank langsung diikuti oleh umat Islam, seharusnya akan memberikan peningkatan yang besar dan jelas. Namun fakta menunjukkan peningkatan yang terjadi pada bank syariah dengan adanya Fatwa MUI tidak ada lonjakan yang besar/pesat dan jelas. Hal ini semakin menguatkan keraguan efektifitas Fatwa tersebut. Maka penulis bermaksud meneliti tentang kinerja keuangan Bank Syariah sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang keharaman bunga.

Rumusan penelitian ini adalah: Bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Financing Deposito Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio Biaya (BOPO)?.

Adapun tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Financing Deposito Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio Biaya (BOPO).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik komparatif. Data yang digunakan dalam peneltian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2000-2004 dan 2013-2017. Teknik Analisis yang digunakan untuk menjawab rumususan masalah dalam penelitian ini adalah menghitung rasio keuangan dan dibandingkan, uji normalitas (*One-Sample Kolmogrov-smirnow Test*), dan uji hipotesis (*Paired Samples t-Test*). Hasil penelitian dalam uji hipotesis menunjukan bahwa Nilai Signifikasi FDR ($0,000 < 0,05$) menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan, ROA ($0,024 < 0,05$) menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan, kemudian untuk ROE ($0,799 > 0,05$) menunjukkan tidak mengalami perbedaan yang signifikan, NPM ($0,017 < 0,05$) menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan, dan BOPO ($0,662 > 0,05$) menunjukkan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Fatwa MUI berpengaruh terhadap kinerja keuangan FDR, ROA, dan NPM. Kemudian Fatwa MUI juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan ROE dan BOPO.

Kata Kunci : Fatwa MUI Keharaman Bunga, FDR, ROA, ROE, NPM, BOPO.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH TERBITNYA
FATWA MUI TENTANG KEHARAMAN BUNGA (Studi
pada Bank Syariah Mandiri)**

Nama : Rini Kurniawati
NPM : 1551020284
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk Dimunagiosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang

Munagiosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nasruddin, M.Ag.
NIP. 195809241990031003

Muhammad Kurniawan, M.E.Sy.
NIP. 198605172015031005

Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy
NIP. 198208082011012009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH TERBITNYA FATWA
MUI TENTANG KEHARAMAN BUNGA (Studi pada Bank Syariah Mandiri)**

disusun oleh **Rini Kurniawati NPM: 151020284**, program studi: **Perbankan
Syariah**, telah diujikan pada sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal: **Kamis, 19 Desember 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy (.....)

Sekretaris : Dimas Pratomo, M.E (.....)

Penguji I : Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. Nasruddin, M.Ag (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Kurniawati

NPM : 1551020284

Jurusan/Prodi : Perbankan Syari'ah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Terbitnya Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga (*Studi Pada Bank Syariah Mandiri*)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2019
Penyusun

Rini Kurniawati
NPM. 1551020284

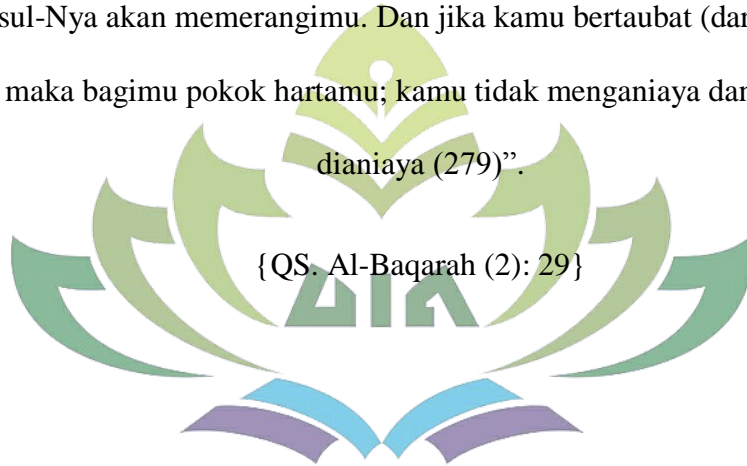
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ۲۷۸
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ
وَلَا تُظْلَمُونَ ۚ ۲۷۹

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa
riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (278). Maka jika
kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah
dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan
riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula)

dianiaya (279)”.

{ QS. Al-Baqarah (2): 29 }



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sunyoto dan Mamak Nuryani yang sangat aku sayangi dan cintai, yang selalu menguatkan ku dengan sepenuh hati di setiap langkahku, merawatku dengan kasih sayang, memotivasiku dengan nasehat-nasehat dan selalu mendoakan ku siang dan malam tanpa henti agar terus berada di jalan-Nya. Semoga selalu berada dalam lindungan-Nya dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, amin.
2. Untuk Adikku tersayang Cici Kesuma Ningrum yang telah mendukungku, memberikan semangat selama ini, semoga selalu dipermudah untuk semua hal kedepannya, amin.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan. Semoga selalu tetap jaya dan dapat mencetak generasi-generasi terbaik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis diberikan nama Rini Kurniawati, dilahirkan pada tanggal 07 Februari 1997 di Trimodadi, Abung Selatan, Lampung Utara. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sunyoto dan Ibu Nuryani.

Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan dibangku TK Islamiah diselesaikan pada tahun 2003
2. Pendidikan pertama di SDN 01 Trimodadi dan diselesaikan pada tahun 2009.
3. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 02 Abung Selatan dan diselesaikan pada tahun 2012.
4. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Kotabumi dan diselesaikan pada tahun 2015.
5. Pada tahun yang sama 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Perbankan Syariah.

Selama penulis mengemban ilmu di Kampus UIN Raden Intan lampung sudah banyak sekali ilmu yang didapatkan selain dari kelas. Banyak pengalaman yang bisa diambil selama menjalani masa kuliah, adapun riwayat pengalaman organisasi penulis sebagai berikut:

1. Organisasi Ekstra kampus PMII 2015 s/d Sekarang
2. UKM SBI 2015-2016

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillahirrabilalamin kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Terbitnya Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga (Studi Pada Bank Syariah Mandiri)”**. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia di dunia.

Terwujudnya skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S1) dalam Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik petunjuk maupun saran, langsung maupun tidak langsung terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam hal ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi:

1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Beserta Wakil Dekan 1,2 dan 3. Yang selalu memotivasi mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

2. Ibu Dr.Erike Anggraeni, M.E.Sy selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Nasruddin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing untuk memberikan arahan-arahan terbaiknya, sehingga selesai skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Kurniawan, M.E.Sy. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu bersedia memberikan bimbingan berupa arahan-arahan dan *me-review* kembali skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Seluruh karyawan perpustakaan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah melayani mahasiswa nya dengan baik dalam proses menyelesaikan skripsi.
7. Lukan Hidayat Hakiki, yang selalu menjadi supporter selain dari pada kedua orang tuaku. Terimakasih untuk semua yang telah diberikan hingga saat ini, terimakasih atas semuanya telah menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Perbankan Syariah Angkatan 2015 umumnya, dan Khususnya untuk Silviya Magdha Tiari, Putri Lestari yang telah saling *support* dan selalu saling memberikan informasi demi kelancaran satu sama lain.

9. Teman-teman kelas Perbankan Syariah C umumnya, dan terkhusus Zenitha Anggraini dan Desi Safitri yang dari awal kuliah bersama menuntut ilmu, saling memotivasi, dan saling tukar ilmu dan pengalaman.

10. Sahabat-sahabat PMII Rayon Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu memotivasi, dan bertukar pengalaman. Titin Fatimah, Merry Yusika, Sinta Ramalia, Dahliya Lisa, Berta Lia, Eko Setiawan, Roni Prandara, Eko Prasetyo, Azmi Ananda, dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

11. Adek-adek kosan, Siti Rukhayati Ningsih dan Yeshi Anggraini yang selalu men-*support*, dan kadang kala menemani dalam pengerjaan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, mengingat keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan juga waktu. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi penyempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh

Bandar Lampung, 25 Oktober 2019

Rini Kurniawati
NPM. 1551020284

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	16

BAB II TEORI KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN RIBA (BUNGA) PADA BANK

A. Bank Syariah	19
1. Definisi Bank Syariah	19
2. Sistem Operasional Bank Syariah	21
3. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah	24
4. Fungsi dan Tujuan Bank Syariah	25

5. Perkembangan Bank Syariah	29
B. Laporan Keuangan Bank.....	33
1. Pengertian Laporan Keuangan	33
2. Karakteristik Laporan Keuangan	35
3. Tujuan Laporan Keuangan	37
C. Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan Bank	38
1. Pengertian Kinerja Keuangan	38
2. Teknik Pengukuran Kinerja Keuangan	40
3. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	43
4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	46
D. Riba (Bunga) Bank	52
1. Pengertian Riba	52
2. Jenis-Jenis Riba.....	58
3. Perbedaan Riba (Bunga) dengan Bagi Hasil.....	60
4. Riba dalam Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga Bank....	61
E. Tinjauan Pustaka	65
F. Kerangka Pemikiran.....	68
G. Hipotesis.....	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	72
B. Jenis dan Sumber Data	73
C. Populasi dan Sampel	75
D. Metode Pengumpulan Data	76
E. Definisi Operasional Penelitian.....	77
F. Teknik Analisis Data.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri	82
B. Hasil dan Analisis Data Keuangan Bank Syariah Mandiri	87
C. Uji Normalitas.....	95

D. Uji Hipotesis (<i>Paired Sample T-test</i>)	97
E. Pembahasan Hasil Penelitian	103
F. Relevansi Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga dengan Kinerja Keuangan Bank	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1
- Lampiran 2
- Lampiran 3
- Lampiran 4
- Lampiran 5



DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Jumlah Total Aset Beberapa Bank Umum Syariah	13
1.2	Perkembangan Bank Syariah	32
1.3	Standar Rasio yang Ditetapkan Oleh Bank Indonesia	45
1.4	Perbedaan Bunga dengan Bagi Hasil	61
1.5	Data Yng Digunakan Dalam Penelitian	74
1.6	Daftar Bank Umum Syariah (BUS) yang Terdaftar di OJK	76
1.7	Definisi Rasio-Rasio yang Merupakan Variabel Y	78
1.8	Perbandingan FDR Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga	87
1.9	Perbandingan ROA Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga	90
1.10	Perbandingan ROE Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga	91
1.11	Perbandingan NPM Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga	93
1.12	Perbandingan BOPO Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga	94
1.13	Hasil Uji Normalitas (<i>One Sample Kolmogorov-Seminov Test</i>)	96
1.14	Hasil Uji <i>Paired Samples-t Test</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1	Alur Operasional Bank Syariah	23
1.2	Skema Kerangka Pemikiran	69
1.3	Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri	86
1.4	Perkembangan FDR Bank Syariah Mandiri antara Sebelum dan Sesudah Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga....	104
1.5	Perkembangan ROA Bank Syariah Mandiri antara Sebelum dan Sesudah Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga....	106
1.6	Perkembangan ROE Bank Syariah Mandiri antara Sebelum dan Sesudah Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga....	107
1.7	Perkembangan NPM Bank Syariah Mandiri antara Sebelum dan Sesudah Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga....	108
1.8	Perkembangan BOPO Bank Syariah Mandiri antara Sebelum dan Sesudah Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pokok bahasan proposal lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam proposal ini terkait dengan tujuan proposal agar memudahkan dalam memahami judul proposal ini dan tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi para pembaca, oleh karena itu diperlukan adanya pembatasan arti kalimat, dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun judul proposal ini adalah **“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga” (Studi pada bank syariah mandiri).**

Maka terlebih dahulu di tegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.¹ Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau

¹ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.2

sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per-saham.²

2. Bank Umum Syariah

BUS adalah bank yang dalam aktivitasnya melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Bank umum syariah disebut juga dengan *full branch*, karena tidak di bawah koordinasibank konvensional, sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional. Bank umum syariah memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya, bank konvensional, atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Sehingga setiap laporan yang diterbitkan oleh bank syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak, dan lembaga lain dilakukan secara terpisah.³

3. Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Bunga (*Intersat/Fa'idah*) yaitu Bunga uang atas pinjaman (*Qardh*) yang berlaku lebih buruk dari riba yang di haramkan Allah SWT

² Harmono, *Manajemen Keuangan "berbasis balanced scorecard"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.22

³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.51

dalam Al-Quran, karena dalam riba tambahan hanya dikenakan pada saat jatuh tempo. Sedangkan dalam sistem bunga tambahan sudah langsung dikenakan sejak terjadi transaksi.

Hasil Keputusan Fatwa Tentang Bunga (*Interst/Fa`Idah*):

Pertama : Pengertian Bunga (*Interest*) dan Riba

- a. Bunga (*Interest/fa'idah*) adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (*al-qardh*) yang di per-hitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut,berdasarkan tempo waktu,diperhitungkan secara pasti di muka,dan pada umumnya berdasarkan persentase.
- b. Riba adalah tambahan (*ziyadah*) tanpa imbalan yang terjadi karena penagguhan dalam pembayaran yang di perjanjikan sebelumnya, dan inilah yang disebut Riba Nasi`ah.

Kedua : Hukum Bunga (*interest*)

- a. Praktek pembungaang uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah SAW, Ya ini Riba Nasi`ah. Dengan demikian, praktek pembungaang uang ini termasuk salah satu bentuk Riba, dan Riba Haram Hukumnya.
- b. Praktek Penggunaan tersebut hukumnya adalah haram,baik di lakukan oleh Bank, Asuransi,Pasar Modal, Pegadian, Koperasi, Dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu.

Ketiga : Bermu'amallah dengan lembaga keuangan konvensional

- a. Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syariah dan mudah di jangkau, tidak di bolehkan melakukan transaksi yang di dasarkan kepada perhitungan bunga.
- b. Untuk wilayah yang belum ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syariah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip dharurat/hajat.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini berdasarkan alasan secara obyektif dan subyektif adalah sebagai berikut:

1. Alasan Obyektif

- a. Secara obyektif, penelitian ini didasarkan pada keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Keharaman Bunga. Dengan diterbitkannya Fatwa tersebut agar untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan syariah, juga diharapkan akan membawa implikasi yang positif bagi perbankan syariah. Fatwa ini juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, terutama umat muslim untuk menggunakan produk dan jasa perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan atau

⁴ Majelis Ulama Indonesia, *Keputusan Fatwa MUI No.1 Tahun 2004 "Tentang Keharaman Bunga (Interest/Fa'idah)"* (On-line), tersedia di: <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/32.-Bunga-InterestFaidah.pdf>. (30 Mei 2019)

perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah Fatwa MUI tentang keharaman bunga diterbitkan.

- b. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri ini karena Bank Syariah Mandiri tersebut yang menjadi awal kemunculan Bank Syariah ke-dua setelah Bank Muamalat Indonesia dan merupakan Bank yang memiliki total aset yang melebihi rata-rata dari total asset Bank Umum Syariah pada tahun 2016. Oleh karena itu penelitian tertarik melakukan penelitian dilokasi tersebut.

2. Alasan subjektif

Terdapat beberapa alasan subyektif pada penelitian ini, antara lain:

- a. Pembahasan dalam proposal ini merupakan topic yang relevan dengan spesialisasi keilmuan penulis yang di pelajari di Jurusan Perbankan Syariah, dan
- b. Tersedianya literature, sumber-sumber, serta data-data yang dapat menunjang penelitian ini tersedia diperpustakaan, jurnal, artikel, maupun di website resmi bank yang bersangkutan mengenai laporan keuangan yang sudah diaudit dan dipublikasikan.

C. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian

antara nasabah dan bank. Perjanjian atau akad yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat Islam.⁵

Tujuan bank syariah sendiri secara umum adalah untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersial dan investasi sesuai kaidah syariah. Hal inilah yang membedakan dengan bank konvensional yang tujuan utamanya adalah pencapaian keuntungan setinggi-tingginya (*profit maximization*). Dalam ketentuan pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.⁶

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menjelaskan Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya hal itu berarti perbankan syariah meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁷

⁵ Ismail, *Perbankan Syariah* , h.32

⁶ Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah: dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia* , (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada , 2016), h. 32-34

⁷ Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam Dan Hukum Nasional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 4

Indonesia sebagai sebuah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia baru pada akhir-akhir abad ke-20 ini memiliki bank-bank yang mendasarkan pengelolaannya pada prinsip syariah. Pada awal-awal berdirinya negara Indonesia perbankan masih berpegang pada sistem konvensional atau sistem bunga bank (*interest sistem*).⁸

Kegiatan operasional perbankan syari'ah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 melalui pendirian PT Bank Muamalat Indonesia (PT.BMI) atau 4 tahun setelah pakto 88. Secara hukum, operasional perbankan syari'ah didasarkan pada undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian di perbaharui dalam undang-undang No. 10 tahun 1998. Dengan kekuatan hukum ini, bank syari'ah mendapat kesempatan yang sama dengan bank konvensional untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam dunia perbankan. Keberadaan bank-bank syari'ah, baik yang beroperasi secara *stand-alone* maupun sebagai unit-unit operasional dari bank-bank konvensional, merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat beragam.⁹

Bank pertama yang menggunakan sistem syariah di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi pada 1992. Perkembangan bisnis bank syariah berlangsung lambat, sampai dengan lima tahun kedepan belum ada penambahan bank baru. BMI masih menjadi satusatunya bank syari'ah, baru pada 1998 pasar bank syariah mulai

⁸ Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah: dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*, h. 26

⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 226

diramaikan dengan hadirnya PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) anak perusahaan Bank Mandiri, bank BUMN terbesar di Indonesia. Selanjutnya menyusul kemunculan PT. Bank Mega Syari'ah pada tahun 2001. Pada tahun 2005 jumlah bank syari'ah di Indonesia telah bertambah menjadi 20 unit, yaitu 3 bank umum syari'ah dan 17 unit usaha syari'ah.¹⁰

Berdasarkan data Bank Indonesia, prospek perbankan syariah pada tahun 2005 diperkirakan cukup baik. Industri perbankan syariah diprediksi masih akan berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Tumbuh kembangnya aset bank syariah ini dikarenakan semakin baiknya kepastian di sisi regulasi serta berkembangnya pemikiran masyarakat tentang keberadaan bank syariah.¹¹

Peranan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sejarah perkembangan perbankan syariah sangat penting. Dukungan MUI ini antara lain terlihat dari berbagai peraturan mengenai kegiatan dan operasi perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, diantaranya melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI), lahir dari suatu proses setelah sebelumnya ditetapkan menjadi fatwa oleh Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Dengan ditetapkannya fatwa tersebut menjadi PBI, tentunya akan memberikan kekuatan yang lebih mengikat bagi perbankan syariah dan pada gilirannya mempengaruhi perkembangan perbankan syariah di dalam negeri. DSN-MUI telah mengeluarkan fatwa baik yang secara langsung berkaitan dengan produk-produk perbankan syariah, maupun lembaga

¹⁰ Adiwarman A. Karim, *BANK ISLAM "Analisis Fiqih Dan Keuangan-edisi 4"*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 25

¹¹ *Ibid*, h. 25-27

keuangan non-bank seperti asuransi, pasar modal, gadai serta berbagai fatwa penunjang transaksi dan akad lembaga keuangan syariah lainnya.¹²

Pada tanggal 16 Desember 2003 diadakan Sidang Ijtima Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidang tersebut memutuskan bahwa bunga bank adalah riba dan riba adalah hukumnya haram. Pelarangan bunga yang ditetapkan melalui Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 meliputi kegiatan baik yang dilakukan oleh bank, asuransi, pasarmodal, pegadaian, koperasi dan lembaga keuangan lainnya maupun yang dilakukan oleh individu.

Berdasarkan teori tersebut tentu saja penetapan fatwa bahwa bunga bank haram diharapkan akan membawa implikasi yang positif bagi perbankan syariah, dan telah ditetapkan untuk dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kegiatan operasi perbankan syariah.¹³

Fatwa keharaman tersebut berfungsi sebagai seruan bagi kaum muslim yang selama ini masih ragu akan hal haramnya sistem bunga perbankan karena tidak ada ketetapan yang tegas dari ulama di Indonesia. Fatwa ini juga diharapkan mampu meningkatkan sosialisasi perbankan syariah dan menyadarkan kaum muslim di Indonesia untuk memanfaatkan produk perbankan syariah dalam melakukan transaksi perbankan, sehingga akan meningkatkan jumlah dana yang akan diinvestasikan masyarakat di perbankan

¹² Muhammad Ghafur W, “Pengaruh Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga/Interest Terhadap Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia”, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII. No. 2, (Mei-Agustus 2008), h. 357

¹³ Lia Auliah Rachmah, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Sosial Bank Syariah Antara Sebelum Dan Sesudah Ditetapkannya Fatwa Mui Tentang Haramnya Bunga Bank”, Vol.3 No.12, (Desember 2016), h. 973-974

syariah dan yang pasti akan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan disektor riil yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bank syariah dan *return* yang diperoleh oleh pemilik dana juga akan semakin baik.

Dampak dari itu tentu akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah yang umumnya ditunjukan disetiap laporan keuangan publikasi perbankan yang akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah, bahkan tidak mungkin dimasa yang akan datang bank syariah bisa menjadi sebuah sistem perbankan nasional.¹⁴

Pertumbuhan perbankan syariah yang pesat selalu diiringi dengan kinerja yang diterapkan pada bank syariah tersebut. Kinerja dalam bank syariah terbagi menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja ekonomi sosial. Keduanya memerlukan pengukuran kinerja untuk melihat seberapa besar komitmen bank syariah dalam menjalankan kedua kinerja tersebut. Pengukuran kinerja bank juga bermanfaat sebagai alat evaluasi dalam menentukan kebijakan di masa depan dengan melihat kinerja di masa lalu.

Kinerja keuangan dan kinerja ekonomi sosial bank syariah merupakan inti dari ekonomi Islam yang mengajarkan kepada manusia asas keseimbangan antara kehidupan ritual dan sosial untuk mencapai kemuliaan (*falah*) sebagai tujuan hidup. Penilaian kinerja keuangan bank syariah sangat penting karena kinerja keuangan bank yang buruk menjadi awal dari tidak sehatnya suatu

¹⁴ Muhammad Ziyad, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa Haramnya Bunga Perbankan Oleh MUI", Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol.11 No.1, (April 2011), h. 1

bank dan hal ini akan berdampak pada perekonomian suatu negara.¹⁵

Bank Syariah mengalami peningkatan pertumbuhan, begitu juga dengan bank konvensional yang sama-sama mengalami pertumbuhan baik dari segi aset, DPK, dan pembiayaan. Sebelum fatwa MUI perkembangan bank syariah meningkat, rata-rata pertumbuhan asetnya adalah sebesar 80,09%, pembiayaan 87,85%, dan DPK 76,82%. Bank umum juga meningkat 5,27%, pembiayaan sebesar 12,76% dan DPK sebesar 4,58%. Kemudian setelah dikeluarkannya Fatwa MUI perkembangan bank syariah juga mengalami peningkatan aset sebesar 31,89%, pembiayaan 30,67%, dan DPK 29,91%. Sedangkan perkembangan Bank Umum juga mengalami peningkatan aset sebesar 14,98%, pembiayaan sebesar 17,77% dan DPK sebesar 14,23%.¹⁶

Memang secara nominal terdapat peningkatan ukuran bank syariah, namun hal tersebut merupakan sebuah pertumbuhan yang normal dan alamiah bagi sebuah bank. Secara nominal dari aset, DPK, pembiayaan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun pertumbuhan yang terjadi pada setiap periodenya selalu berbeda dengan pola yang acak (tidak selalu mengalami peningkatan). Artinya, jika Fatwa keharanan bunga bank langsung diikuti oleh umat Islam, seharusnya akan memberikan peningkatan yang besar dan jelas. Namun fakta menunjukkan peningkatan yang terjadi pada bank syariah dengan adanya Fatwa MUI tidak ada lonjakan yang besar

¹⁵ Miftakhul Khasanah, "Pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia", Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna, Vol.8 No. 1, (Januari-Juni 2012), h. 81

¹⁶ Muhammad Afdi Nizar, "Analisis Perilaku Menabung Masyarakat Dalam Deposito Pada Bank Syariah Paska Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga", Jurnal Keuangan dan Moneter, Vol.10 No.3, (Desember 2007), h. 3

dan jelas. Hal ini semakin menguatkan keraguan efektifitas Fatwa tersebut.¹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa, Fatwa MUI tentang keharaman bunga tidak sepenuhnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan yang jauh lebih tinggi dari sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa. Hal itu karena Fatwa MUI tentang keharaman bunga hanya menjadi seruan ataupun peraturan kiasan yang belum sepenuhnya dipahami masyarakat sehingga masih banyak masyarakat terutama masyarakat muslim yang masih menggunakan jasa bank konvensional (umum), dan itu juga tidak mempengaruhi secara signifikan dalam mendorong pertumbuhan bank syariah.

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999, salah satu bank konvensional PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

¹⁷ Muhammad Ghafur W, “*Pengaruh Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga/Interest Terhadap Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia*”, h. 362

Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang menerapkan *Full Syariah Banking Sistem* dan sudah berdiri hampir 5 (lima) tahun sebelum terbitnya Fatwa MUI tentang keharaman bunga. BSM juga Memiliki total aset terbesar yakni sejumlah 98.341.116.

Tabel 1.1
Jumlah Total Aset Beberapa Bank Umum Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank Umum Syariah	Total Aset
1	Bank Syariah Mandiri	98.341.116
2	Bank Muamalat	57.227.276
3	Bank BRI Syariah	37.915.084
4	Bank BNI Syariah	41.048.545
5	Bank Mega Syariah	7.336.342
6	Bank BCA Syariah	7.064.008
7	Bank Panin Dubai Syariah	8.771.057

Sumber: Data Penelitian (2018) diolah

Dari penjelasan di atas, peneliti memiliki ide mengangkat permasalahan mengenai kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sebagai topik penelitian untuk tujuan mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah Fatwa MUI tentang keharaman bunga. Penelitian ini dilakukan pada periode 2000-2004 (sebelum terbitnya Fatwa) dan 2013-2017 (sesudah terbitnya Fatwa).

Peneliti menggunakan periode setelah penelitian terdahulu dengan melihat berbagai faktor, yakni dalam penelitian ini bersifat meneruskan dari penelitian terdahulu yang dilakukan tahun 1999-2014. Pada tahun yang dilewati oleh peneliti merupakan tahun yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, dan

dengan melihat hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan penurunan atau tidak terjadi perbedaan yang signifikan dari beberapa variabel yang dipengaruhi berbagai faktor. Dengan hasil penelitian terdahulu yang masih mengalami penurunan dan tidak terjadi perbedaan yang signifikan dari beberapa variabel, maka penulis meneliti ditahun selanjutnya dengan menambah atau merubah variabel lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas judul, **PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH TERBITNYA FATWA MUI TENTANG KEHARAMAN BUNGA (Studi pada Bank Syariah Mandiri).**

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis akan memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu umum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank secara umum, anatara lain yaitu: struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, good corporate governance, risiko, kesempatan bertumbuh , penilaian permodalan, dan Penilaian rentabilitas.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk melihat kinerja Bank mengalami kenaikan atau penurunan (baik atau buruk) dilihat dari rasio-rasio keuangan perbankan yaitu rasio

likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan biaya.

2. Laporan keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2000-2004 (sebelum terbitnya Fatwa) dan 2013-2017 (sesudah terbitnya Fatwa).

E. Rumusan Masalah

Dalam rangka memfokuskan pembahasan, maka penulis merumuskan hal yang perlu dikemukakan dalam proposal ini, adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Financing Deposito Ratio* (FDR)?
2. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA)?
3. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Return On Equity* (ROE)?
4. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Net Profit Margin* (NPM)?
5. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio Biaya?

F. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Financing Deposito Ratio* (FDR).
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Return On Equity* (ROE).
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio *Net Profit Margin* (NPM).
5. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga dilihat dari rasio Biaya.

G. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara Praktis, Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Harapan penulis dari hasil penelitian ini bisa berguna dan bisa memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian perbankan syariah, dan juga
- b. Bisa menjadi *literatur* bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan bisa bermanfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga terhadap Kinerja Perbankan Syariah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai media pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman dalam penelitian.

b. Bagi pengguna jasa perbankan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi dunia perbankan agar mengetahui seberapa besar pengaruh fatwa MUI tentang keharaman bunga terhadap kinerja perbankan syariah

c. Bagi Akademisi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang nantinya akan mengambil permasalahan yang serupa.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah literature yang dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terutama mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.

d. Bagi Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian dari stakeholder dalam perbankan syariah, dengan adanya penelitian ini semoga bisa menjadi motivasi untuk masyarakat lebih giat lagi dalam menggunakan jasa perbankan syariah.



BAB II

TEORI KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN RIBA (BUNGA) PADA BANK

A. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Bank islam atau disebut Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Dengan kata lain, Bank islam adalah lembaga keuangan dengan pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.¹⁸ Prinsip syariah menurut ayat 12 pasal 1 UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang dalam penerapan fatwa dibidang syariah. Dengan demikian prinsip syariah adalah suatu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang ditetapkan oleh pihak/lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa yang menjadi dasar prinsip syariah.¹⁹

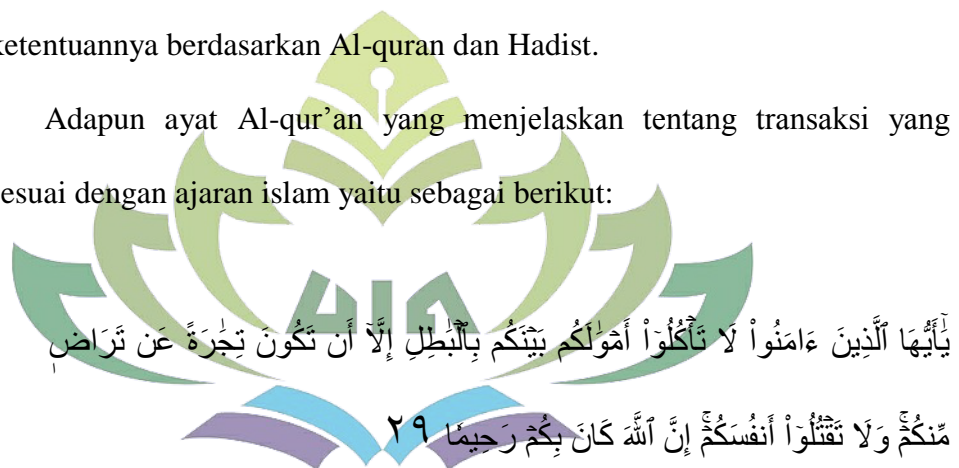
¹⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2

¹⁹ Syamsu Iskandar, *Akuntansi Perbankan dalam Rupiah dan Valuta Asing*, (Jakarta: IN Media, 2013), h. 60

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang pelaksanaan kegiatannya mulai dari menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan fasilitas/jasa pembayaran, serta tata cara operasionalnya berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang ketentuannya berdasarkan Al-quran dan Hadist.

Adapun ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang transaksi yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa : 29)²¹

²⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,, h. 5

²¹ Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ), *Mushaf Maqamat*, (Jakarta: Al-Qolam, 2013), h.65

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Ayat ini melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas dasar kerelaan bersama. Mencari harta dibolehkan dengan cara berniaga atau berjual beli dengan dasar kerelaan kedua belah pihak tanpa suatu paksaan. Karena jual beli yang dilakukan secara paksa tidak sah walaupun ada bayaran atau penggantinya. Dalam upaya mendapatkan kekayaan tidak boleh ada unsur zalim kepada orang lain, baik individu atau masyarakat.

Tindakan memperoleh harta secara batil, misalnya mencuri, riba, berjudi, korupsi, menipu, berbuat curang, mengurangi timbangan, suap-menyuap, dan sebagainya. Kemudian ayat 29 ini diakhiri dengan penjelasan bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman memakan harta dengan cara yang batil dan membunuh orang lain, atau bunuh diri, itu adalah karena kasih sayang Allah kepada hamba-Nya demi kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.²²

2. Sistem Operasional Bank Syariah

- a. Pertama, sistem operasional bank syariah dimulai dari kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat. Penghimpunan dana dapat dilakukan dengan skema investasi maupun skema titipan. Dalam penghimpunan dana dengan skema investasi dari nasabah pemilik dana (*shahibul mall*), bank syariah berperan sebagai pengelola dana

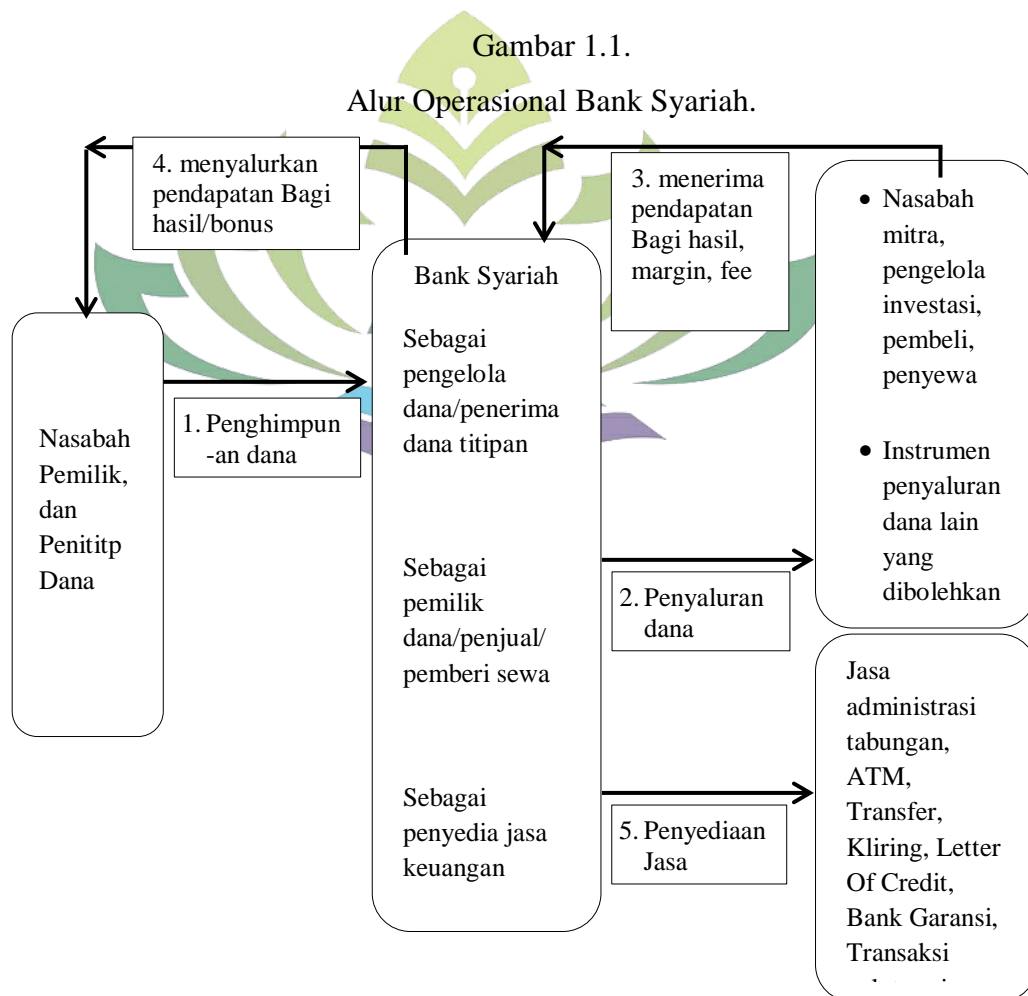
²² *Tafsir Al-Qur'an* Kementrian Agama RI (Online), tersedia di: <https://risalahmuslim.id/quran/an-nisaa/4-29/>, diakses pada tanggal 20/12/2019, pukul 19.00 WIB.

(*mudharib*). Adapun pada penghimpunan dengan skema penitipan, bank syariah berperan sebagai penerima titipan.

- b. Kedua, dana yang diterima oleh bank syariah selanjutnya disalurkan kepada berbagai pihak, antara lain mitra investasi, pengelola investasi, pembeli barang, dan penyewa barang/jasa yang disediakan oleh bank syariah. Pada saat dana disalurkan dalam bentuk investasi, bank syariah berperan sebagai pemilik dana, sedangkan dalam kegiatan jual beli bank berperan sebagai penjual, dan saat disalurkan dalam kegiatan pengadaan objek sewa, bank berperan sebagai pemberi sewa.
- c. Ketiga, dari penyaluran dana kepada berbagai pihak, bank syariah selanjutnya menerima pendapatan berupa bagi hasil dari investasi, margin dari jual beli, dan *fee* dari sewa, serta berbagai jenis pendapatan yang diperoleh dari instrumen penyaluran dana lain yang dibolehkan.
- d. Keempat, pendapatan yang diterima dari kegiatan penyaluran selanjutnya dibagikan kepada nasabah pemilik dana atau penitip dana. Penyaluran dana kepada pemilik dana bersifat wajib sesuai dengan porsi bagi hasil yang disepakati. Adapun penyaluran kepada penitip dana bersifat sukarela tanpa ditetapkan dimuka sebelumnya dan biasa disebut dengan istilah bonus.
- e. Kelima, selain melaksanakan aktivitas penghimpunan dan penyaluran, bank syariah dalam sistem operasionalnya juga memberikan layanan jasa keuangan seperti jasa ATM, transfer, *letter of credit*, bank garansi,

dan lain sebagainya. Jasa tersebut dilakukan tanpa menggunakan dana dari pemilik maupun penitip dana, maka pendapatan yang diperoleh dari jasa tersebut dapat dimiliki sepenuhnya oleh bank syariah tanpa harus dibagi.²³

Sistem operasional bank syariah dalam gambar 1.1. ditunjukkan mekanismenya dengan alur sebagai berikut:



²³ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 50-51

3. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariat Islam tersebut ditentukan oleh hubungan *aqad*, yang terdiri dari lima Konsep dasar Aqad, yaitu:

a. Prinsip Simpanan Murni (*Al-Wadiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpannya dalam bentuk *al-Wadiah*. Al-Wadiah diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito, dalam perbankan konvensional disebut dengan giro.

b. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Prinsip ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah.

c. Prinsip Jual Beli (*At-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank untuk melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual

barang tersebut kepada nasabah dengan harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Secara garis besar prinsip ini terbagi menjadi dua jenis: yaitu Ijarah sewa murni dimana dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu barang (*equipment*) yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu yang telah disepakati kepada nasabah, dan Ijarah muntahiya bit tamlik merupakan penggabungan sewa dan jual beli, dimana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

e. Prinsip Fee/Jasa (*Al-Ajr walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank garansi, Kliring, Inkaso, Jasa transfer, dan lain-lain.²⁴

4. Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Dalam beberapa literature perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu:

a. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat pada segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini, bank syariah

²⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,, h. 27-28

bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul mall*), dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagihasilkan antara bank syariah dan pemilik dana. Dalam hal bagi hasil kepada nasabah, bank menggunakan konsep nisbah bagi hasil atas persentase pendapatan yang diperoleh. Hal ini menyebabkan besar atau kecilnya imbalan bagi pemilik dana tidak semata ditentukan oleh makin besarnya porsi bagi hasil oleh nasabah, melainkan juga oleh kualitas penyaluran dana oleh bank.

b. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank berfungsi sebagai investor (Pemilik dana). Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. selain itu, dalam menginvestasikan dana bank harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah. Investasi yang sesuai dengan syariah meliputi akad jual beli (*murabahah*, *salam*, dan *istishna'*), akad investasi (*mudharabah* dan *musyarakah*), akad sewa-menyewa (*ijarah* dan *ijarah muntahiya bittamlik*), dan akad lainnya yang sesuai dengan syariah.

c. Fungsi Sosial

Fungsi social bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Ada dua instrumen yang digunakan dalam menjalankan

fungsi sosialnya, yaitu instrumen Zakat, Infak, Sadaqah, dan Waqaf (ZISWAF) dan instrumen qardhul hasan. ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZISWAF dari masyarakat, pegawai bank, serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor, kemudian disalurkan kepada yang berhak dalam bentuk bantuan atau hibah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan, Qardhul hasan berfungsi untuk menghimpun dana dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infak dan sedekah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh yang memberi. Dana qardhul hasan disalurkan untuk:

- 1) Pengadaan atau perbaikan fasilitas social dan fasilitas umum masyarakat (dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal)
- 2) Sumbangan atau hibah kepada yang berhak
- 3) Pinjaman tanpa bunga yang diprioritaskan pada masyarakat golongan ekonomi lemah, tetapi memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembalikan pinjaman tersebut.

d. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam mekanisme

mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.²⁵

Tujuan bank syariah adalah lembaga yang menjalankan peranannya untuk menjadi lembaga intermediasi antara pemilik modal dan pengusaha. Adapun tujuan dibentuknya bank syariah antara lain:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur gharar (tipuan).
- b. Menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin yang diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian berusaha (berwirausaha).
- d. Membantu menanggulangi (mengentaskan) masalah kemiskinan, berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap. Seperti pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen,

²⁵ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*,, h. 48-50

program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.

- e. Menjaga kestabilan ekonomi/moneter pemerintah. Dengan aktivitas-aktivitas bank Islam diharapkan mampu menghindarkan inflasi akibat penerapan sistem bunga, menghindarkan persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan, khususnya bank dari pengaruh gejolak moneter baik dalam maupun luar negeri.
- f. Menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank konvensional yang menyebabkan umat islam tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya secara penuh, terutama di bidang kegiatan bisnis dan perekonomian.²⁶

5. Perkembangan Bank Syariah

a. Latar Belakang Bank Syariah

Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amien azis, dan lain-lain. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Di antaranya adalah Baitut Tamwil–Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni Koperasi Ridho Gusti.

²⁶ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 17

Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional I MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.²⁷

Perkembangan industri keuangan secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional Perbankan Syariah di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syari'ah.²⁸

b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut. Akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia

²⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, h. 25

²⁸ Wendra Yunaldi, *Potret Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta : Centralis, 2007), h. 17

ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000,00. Pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi, hingga September 1999 BMI telah memiliki lebih dari 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Makassar.

Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syari'ah ini hanya dikategorikan sebagai "bank dengan sistem bagi hasil", tidak terdapat rincian landasan hukum syari'ah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tercermin dari UU No.7 Tahun 1992, di mana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas dan merupakan "sisipan" belaka.²⁹

Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya industri-industri keuangan yang sesuai dengan syariah. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat demi terwujudnya sistem perbankan sesuai syariah, pemerintah telah menetapkan UU No. 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip

²⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*,, h. 25-26

bagi hasil.ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya Bank Syariah di Indonesia.³⁰

Perkembangan bisnis bank syariah berlangsung lambat, sampai dengan lima tahun kedepan belum ada penambahan bank baru. BMI masih menjadi satu-satunya bank syariah. Baru pada Tahun 1998 pasar bank syariah mulai diramaikan dengan hadirnya PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) anak perusahaan Bank Mandiri, bank BUMN terbesar di Indonesia. Selanjutnya menyusul kemunculan PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2001. Memasuki tahun 2009 ini ada dua bank baru memasuki pasar perbankan syariah yaitu PT. Bank Bukopin Syariah dan PT. BRI Syariah.³¹

Hingga kini, jumlah bank syariah di Indonesia dapat ditunjukkan dalam table 1.1, sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Pekembangan Bank Syariah

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
	Jumlah Bank				
Bank Umum Syariah (BUS)	6	11	11	11	11
Unit Usaha Syariah (UUS)	25	24	24	24	23
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	139	150	155	158	160

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013

³⁰ Wendra Yunaldi, *Potret Perbankan Syariah di Indonesia*,, h.17-20

³¹ Muhammad, *Bank Syari'ah Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2006),h. 154-155

Dari Tabel 1, perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) mengalami pertumbuhan sebanyak 5 buah, hingga tahun 2013 menjadi 11 BUS. Perbankan konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) berkurang dari 25 menjadi 23 bank. Hal ini berarti bahwa UUS yang ada pada bank konvensional telah dikonversi menjadi BUS. Ditahun 2018, Bank Umum Syariah (BUS) telah berkembang menjadi 14 Bank, dan unit usaha Syariah sudah berkurang menjadi 20 Unit.

B. Laporan Keuangan Bank

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan tersebut. Dari sebuah laporan keuangan dapat diketahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk.³² Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan tersebut.³³

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya

³² Kasmir, Analisis Laporan Keuangan,, h. 7

³³ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan merupakan bagian integral dari laporan keuangan.³⁴

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas suatu perusahaan.

Laporan keuangan bank menunjukan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dari membaca laporan keuangan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.³⁵

Dengan demikian, laporan keuangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu dengan menjabarkan kondisi keuangan secara keseluruhan, dengan itulah menjadi

³⁴ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h.27

³⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 280

informasi keuangan perusahaan yang memuat kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Sehingga dengan laporan keuangan dapat melihat kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

2. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisikan informasi keuangan yang hakikatnya adalah informasi kuantitatif. Laporan keuangan yang berguna bagi pemakai harus memiliki beberapa karakteristik kualitas pokok, yaitu:³⁶

a. Dapat Dipahami

Maksud dari dapat dipahami adalah pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu. Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan dengan tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

³⁶ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*,, h. 76

b. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan dapat diartikan informasi yang relevan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, sehingga membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan dengan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Data-data yang diolah dalam laporan keuangan harus lengkap dan memiliki kaitan dengan transaksi yang ada, sesuai dengan kenyataan tidak memanipulasi.

c. Andal/Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*), informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Hakekatnya penyajian informasi harus dapat diandalkan, sehingga tidak menyesatkan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat diuji kebenarannya dengan ditelusuri pada bukti asalnya.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas syariah antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan

kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas syariah untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas syariah tersebut, antar periode entitas syariah yang sama, dengan entitas syariah yang berbeda maupun entitas lain. Laporan keuangan yang dapat dibandingkan bermanfaat sebagai pengambilan keputusan, dengan adanya pertimbangan antar kualitas yang diperoleh dari laporan keuangan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal perbankan pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disaiikan.³⁷

Dari berbagai tujuan laporan keuangan dapat di ambil garis besar yaitu, informasi dalam laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau penanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai laporan keuangan ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, hal itu dilakukan agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan yang dibuat mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam entitas syariah, dan keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

C. Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan Bank

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja keuangan bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, penyaluran dana, dan teknologi maupun sumber daya manusia.³⁸

³⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, h. 281

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.³⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran umum kondisi perusahaan, yang mana gambaran itu adalah termasuk keberhasilan yang telah diraih oleh perusahaan atau bank dalam operasionalnya, kinerja keuangan juga sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan operasionalnya sesuai dengan aturan yang baik dan benar.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dalam perbankan kinerja diukur dengan menggunakan indeks tingkat kesehatan bank.

Menganalisis kinerja bank menggunakan analisis kesehatan bank karena apabila bank tersebut sehat maka hal itu berarti kinerja keuangan perbankan akan sehat. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa

³⁸ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 239

³⁹ Kusumo, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, Dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007*, (Jurnal Ekonomi Islam "La Riba", Vol. 2, No. 1, 2008), h. 111

bank dan bank Indonesia, selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian.⁴⁰

Tujuan penilaian kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.⁴¹

2. Teknik Pengukuran Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan yang bermasalah pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan teknisnya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi dengan beberapa macam, yaitu:⁴²

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).

⁴⁰ Herman Darmawi, *Manajemen perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 210

⁴¹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 239

⁴² Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 241

b. Analisis Tren (tendensi posisi)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

c. Analisis presentase per- komponen (*common size*)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

d. Analisis sumber dan penggunaan modal

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

e. Analisis sumber dan penggunaan kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

f. Analisis rasio keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simulutan.

g. Analisis perubahan laba kotor, Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

h. Analisis *break even*, Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

a. Melakukan *Review* terhadap laporan keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil yang di peroleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

- 1) *Time series analilis*, yaitu membandingkan secara waktu atau antar periode dengan tujuan itu nantinya akan dilihat grafik
- 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil rasio rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersama

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada dasarnya tahapan ini menganalisis dan melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan yang kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

yang dilakukan pada tahap akhir ini, setelah ditentukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat diselesaikan⁴³

3. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang di peroleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.⁴⁴ Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu

⁴³ *Ibid*, h. 243

⁴⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), h.161

angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar kom ponen yang ada di antara laporan keuangan.⁴⁵

Definisi lain dari analisis rasio keuangan diartikan sebagai alternatif untuk menganalisis laporan keuangan bank dengan melakukan klarifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dalam bentuk proporsi. Informasi dalam laopran keuangan dihitung dengan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan untuk memahami kondisi keuangan pada periode tertentu.⁴⁶

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau pihak lain untuk melihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan atau bank dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan

⁴⁵ Kasmir, *Analisis Lporan Keuangan* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.104

⁴⁶ Irham Fahmi,, h. 171

hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi)⁴⁷

Bagi bank tujuan analisis/penilaian rasio tersebut adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kinerja bank sehingga dapat digunakan sebagai input bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis kedepan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Bagi investor dengan diketahuinya tingkat peringkat kinerja lewat laporan keuangan yang sudah dianalisis maka dapat mempertimbangkan di bank manakah mereka akan menginvestasikan modalnya sekaligus mengukur seberapa besar risiko-risiko yang akan dihadapi. Kemudian sehubungan dengan penilaian rasio keuangan bank memiliki standar rasio inilah yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam penyusunan.

Table 1.3

Standar Rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
(Surat Edaran NO.6/73/INTERN 24 Desember 2014)

No	Rasio	Ketetapan BI
1	CAR	Min 8%
2	KAP	Maks 6%
3	PPAP	Min 100%
4	ROA	Min 0,5%
5	ROE	Min 5%
6	NIM	Min 1,5%
7	BOPO	Maks 96%
8	LDR/FDR	Maks 100%

Sumber: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (2008)

⁴⁷ I Made Sudana, *Manajemen keuangan perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2015), h.25

4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk pasti memiliki tujuan masing-masing. Hal ini menerangkan bahwa tidak ada batasan yang jelas dan tegas mengenai beberapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang akan dianalisis. Namun yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tugas penggunaan rasio keuangan tersebut.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, umumnya kurang dari 1 tahun.⁴⁸

Rasio likuiditas atau sering juga di sebut rasio modal kerja yang merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibanya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).⁴⁹

⁴⁸ Harmono, *Manajemen Keuangan*, h.106-107.

⁴⁹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 147

Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dimaksudkan rasio yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Jumlah alat pembayaran yang di miliki oleh suatu perusahaan adalah merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk membayar kewajiban (utang) tersebut terutama yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Financing Deposito Ratio* (FDR).

1) *Financing Deposito Ratio* (FDR)

FDR adalah kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga. FDR bertujuan untuk mengukur seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank.⁵⁰

FDR juga menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan.⁵¹ FDR sendiri menggambarkan kemampuan Bank syariah dalam menginvestasikan dana pihak ketiga untuk memperoleh pendapatan. Jadi FDR bertujuan untuk mengukur seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR dirumuskan sebagai berikut:

⁵⁰ Muhammad Ziyad, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan*-,, h.3

⁵¹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*,, h.148

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas/rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profit yang dicapai oleh suatu bank.⁵² Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau meningkatkan laba melalui semua kemampuan dan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.⁵³

Artinya besarnya keuntungan yang di capai perusahaan harus sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung saja, juga harus memperhatikan hal-hal lain yang berkaitan dengan cara menghasilkan laba atau keuntungan. Di katakan perusahaan

⁵² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, h.327

⁵³ *Ibid*, h. 196

pentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki.

Untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan atau besar kecilnya profitabilitas dalam penelitian ini yang digunakan yaitu:

1) *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. ROA juga merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.⁵⁴ Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin efisien penggunaan aktiva bank tersebut serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁵⁵

Berarti semakin kecil rasio ini mengidentifikasikan kurangnya kemampuan manajemen perusahaan atau bank dalam hal mengelola asset/aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

⁵⁴ Frianto Pandia, "*Manajemen dana dan kesehatan bank*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 71

⁵⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 11

Adapun rumus dari ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Return On Equity (ROE)

ROE bertujuan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh satu unit Rp modal bank syariah, yaitu dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.⁵⁶

Hal tersebut berarti rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan/bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen, dan sebaliknya semakin rendah rasio ini berarti semakin tidak efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen.

ROE dihitung dengan persamaan berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

⁵⁶ Lia Auliah Rachmah, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Sosial Bank Syariah-*,, h.978

3) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.⁵⁷ NPM juga merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Mengukur rasio ini dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.⁵⁸

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

⁵⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*,, h.120

⁵⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 198

c. Rasio Biaya

Rasio biaya sering disebut juga rasio efisiensi yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.⁵⁹ Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan biaya operasional yang diperoleh bank.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin tinggi rasio ini berarti semakin tidak efisien dalam mengeluarkan biaya operasional suatu bank.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi angka 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.⁶⁰

Rasio biaya Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

D. Riba (Bunga) Bank

1. Pengertian Riba

Riba merupakan tambahan yang diambil atas adanya suatu utang piutang antara dua pihak atau lebih yang telah diperjanjikan pada saat awal dimulainya perjanjian. Menurut bahasa, riba adalah ziyadah, yaitu

⁵⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, h.258

⁶⁰ Surat Edaran Bank Indonesia, Nomor 12/11/DPNP, Tanggal 31 Maret 2010.

tambahan yang diminta atas utang pokok.⁶¹ Riba juga berarti pembayaran premi atas setiap jenis pinjaman dalam transaksi utang-piutang maupun perdagangan yang harus dibayarkan oleh pinjaman kepada pemberi pinjaman disamping pengembalian pokok yang ditetapkan sebelumnya.

Secara teknis riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil dikatakan batil karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah pinjaman mendapat keuntungan atau mengalami kerugian. Dalam bahasa Indonesia riba diartikan sebagai bunga (baik sedikit maupun banyak). Dalam bahasa Inggris riba dapat diartikan interaksi bunga yang sedikit atau unsur bunga yang banyak. Sebagian besar ulama berpendapat menyusuri maupun internet termasuk riba.

Riba dapat timbul dalam pinjaman (*riba dayn*) dan dapat pula timbul dalam perdagangan (*riba bai'*). Riba *bai'* terdiri dari dua jenis yaitu riba karena pertukaran barang sejenis, tetapi jumlahnya tidak seimbang (*riba fadl*), dan riba karena pertukaran barang sejenis dan jumlahnya dlebihkan karena melibatkan jangka waktu (*riba nasiah*).⁶²

Dapat diambil kesimpulan bahwa, riba adalah kelebihan pembayaran yang dibebankan terhadap pinjaman pokok sebagai imbalan terkait jangka waktu pengembalian atas pinjaman itu. Peminjam akan membayar sejumlah lebih tinggi dari pinjaman yang telah diterima, karena adanya

⁶¹ Ismail, *Perbankan syariah*, (Jakarta: kencana, 2011), h.11

⁶² Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.13-

perbedaan antara waktu pada saat pinjaman diberikan pada waktu pada saat pinjaman dibayar.

Sebagaimana beberapa pelarangan riba dalam Islam seperti eplarangan *maysir* (judi atau spekulasi) dan *khamr* (minuman keras), pelarangan riba dalam Islam dilakukan secara bertahap:

- a. *Pertama*, disebutkan bahwa riba akan menjauhkan kakayaan dari keberkahan Allah, sedangkan sedekah akan meningkatkan keberkahan berlipat ganda.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيَرْتَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.
(QS. Ar-Ruum [30]: 39)

- b. *Kedua*, pada awal periode Madinah, praktek riba dikutuk dengan keras, sejalan dengan larangan pada kitab-kitab terdahulu. Riba disamakan dengan mereka yang mengambil kekayaan orang lain secara tidak benar.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ
كَثِيرًا ۖ ۱٦٠ وَأَخَذْنَاهُم بِالرَّبْوَآءِ وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالُ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۱٦١

Artinya: *“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah {160}*

dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih {161}”.

(QS. An-Nisaa [4]: 160-161)

- c. *Ketiga*, sekitar tahun kedua atau ketiga Hijrah, Allah menyerukan agar kaum muslimin menjauhi riba jika mereka meghendaki kesejahteraan yang sebenarnya sesuai Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
۱٣٠

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.* (QS. Ali-Imran [3]:130)

QS. Al-Baqarah [2]: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. Al-Baqarah [2]: 275)⁶³

Berdasarkan tahapan pelarangan riba (bunga) dalam Al-quran dinilai sangat jelas dan nampak nyata bahwa riba atau bunga merupakan sesuatu yang dilarang karena menimbulkan kezaliman dan ketidakadilan yang bertentangan

⁶³ Darsono,dkk, *PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan Ke Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 46-47

dengan syariat Islam. Dalam aspek hukum yang terkait dengan bunga bank, ulama berbeda pendapat baik pakar hukum Islam maupun pakar ekonomi Islam. Hal ini dilatarbelakangi adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat tentang riba, Ada dua pendapat yaitu:

- a. *pertama*, menurut ijma ulama di kalangan semua mazhab fiqh bahwa bunga dengan segala bentuknya termasuk kategori riba (Q.s. al-Baqarah [2]: 130).
- b. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa bunga tidak termasuk kategori riba karena yang dinyatakan pada Q.s al-Baqarah [2]:130 riba harus bersifat berlipat ganda (tidak wajar) akan tetapi bunga bank yang ada saat ini adalah boleh karena tidak sama dengan praktek riba yang ada pada zaman Jahiliyyah pra Islam dan bila didasari kerelaan.

Kesimpulan dari pelarangan riba yaitu, bahwa hukumlah yang membatasi suatu kerelaan dan bahkan pelarangan riba sudah jelas diatur dalam hukum-hukum islam seperti fatwa-fatwa yang dikeluarkan. Dalam artian ketika seseorang dengan rela melanggar hukum, maka jelas sang pembuat hukum tidak akan pernah rela terhadap perbuatannya itu. Ketika sepasang laki-laki dan perempuan rela sama rela untuk berzina, misalnya, apakah zina tersebut menjadi halal? Jelas ini hal yang tidak dibenarkan dalam logika hukum. Riba secara hukum memang telah pasti. Namun untuk rinciannya, ia adalah ranah

ijtihadi. Hal tersebut dapat dirujuk dalam berbagai kitab *fiqh* yang membahas tentang utang, jual-beli, dan berbagai praktek ekonomi lainnya.⁶⁴

2. Jenis-Jenis Riba

Riba dilihat dari asal transaksinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu riba yang berasal dari transaksi utang piutang dan jual beli.

a. Riba dari utang piutang

Riba ini terjadi disebabkan adanya transaksi utang piutang antara dua pihak. Limbah yang berasal dari utang piutang dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Riba Qardh

Riba Qardh adalah suatu tambahan atau kelebihan yang telah disyaratkan dalam perjanjian antara pihak pemberi pinjaman dan peminjam. Dalam perjanjian disebutkan bahwa pihak pemberi pinjaman meminta adanya tambahan sejumlah tertentu kepada pihak peminjam pada saat peminjam mengembalikan pinjamannya.

2) Riba Jahiliyah

Merupakan riba yang timbul karena adanya keterlambatan pembayaran dari si peminjam sesuai dengan waktu pengembalian yang telah diperjanjikan. Peminjam akan membayar dengan jumlah tertentu yang jumlahnya melebihi jumlah uang yang telah dipinjamnya apabila peminjam tidak mampu membayar

⁶⁴ Umami Kalsum, RIBA DAN BUNGA BANK DALAM ISLAM *Analisis Hukum dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Umat*, Jurnal Al-'Adl, Vol. 7 No. 2, (Juli 2014), h.81

pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Kelebihan atas pokok pinjaman itu ditulis dalam perjanjian, sehingga mengikat pada pihak peminjam.

b. Riba dari transaksi jual beli

Riba, bisa juga disebabkan dari transaksi pertukaran barang atau jual beli. Riba yang berasal dari transaksi jual beli, ada 2 jenis, yaitu:

1) Riba Fadhl

Riba Fadhl adalah tambahan yang diberikan atas pertukaran barang yang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda. Barang yang menjadi objek pertukaran ialah termasuk dalam jenis barang ribawi. Dua pihak melakukan transaksi pertukaran barang yang sejenis namun satu pihak akan memberikan barang ini dengan jumlah kadar atau takaran yang lebih tinggi. Maka kelebihan atas kadar atau takaran barang ribawi yang dipertukarkan merupakan riba. Islam melarang pertukaran barang yang sejenis dengan takaran yang berbeda namun diperbolehkan melakukan pertukaran atau barang ribawi yang berbeda jenis dengan takaran yang berbeda asal kedua pihak yang melakukan pertukaran ikhlas tanpa adanya paksaan.

2) Riba Nasiah

Merupakan pertukaran antara jenis barang ribawi yang satu dan yang lainnya. Pihak satu akan mendapatkan barang yang

jumlahnya lebih besar disebabkan adanya perbedaan waktu dalam penyerahan barang tersebut. Menerima barang akan mengembalikan dengan kuantitas yang lebih tinggi karena penerima barang akan mengembalikan barang tersebut dalam waktu yang akan datang.⁶⁵

3. Perbedaan Riba (Bunga) dengan Bagi Hasil

Pembagian hasil usaha dapat diaplikasikan dengan model bagi hasil. Bagi hasil yang diterima atas hasil usaha akan memberikan keuntungan bagi pemilik modal yang menempatkan dananya dalam kerjasama usaha. Bunga juga memberikan keuntungan kepada pemilik dana atau investor. Namun Keuntungan yang diperoleh pemilik dana atas bunga tentunya berbeda dengan Keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil.

Keuntungan yang berasal dari bunga sifatnya tetap tanpa memperhatikan hasil usaha pihak yang dibiayai sebaliknya keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha yang mendapatkan dana titik dengan sistem bagi hasil kedua pihak antara pihak investor dan pihak penerima dana akan menikmati keuntungan yang pembagian yang adil.

Secara garis besar, perbedaan bunga dan bagi hasil dapat dilihat: ⁶⁶

⁶⁵ Ismail, *Perbankan syariah*,, h.12-15

⁶⁶ *Ibid*, h.23-24

Tabel 1.4
Perbedaan Bunga dan Bagi hasil

NO	BUNGA	BAGI HASIL
1	Perjanjian bunga dibuat pada waktu kontrak dengan asumsi harus selalu menguntungkan bagi pemberi pinjaman	perjanjian bagi hasil dibuat pada waktu kontrak dengan megantisipasi pada kemungkinan -kemungkinan untung dan ruginya (menggunakan akad)
2	Besarnya bunga ditetapkan pada saat perjanjian dan mengikat kedua pihak dan disandarkan pada jumlah uang yang dipinjam	Bagi hasil ditetapkan dengan rasio nisbah bagi hasil yang disandarkan pada jumlah keuntungan yang akan diperoleh nanti sesuai kesepakatan pada saat akad
3	Bunga tidak memiliki pertimbangan apakah usaha tersebut untung ataukah rugi	bagi hasil keuntungan dan kerugian dalam suatu usaha ditanggung secara bersama-sama, hal ini menjadikan kegiatan usaha seperti milik bersama dan memiliki tanggung jawab yang sama

4. Riba Dalam Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga Bank

Fatwa ulama tentang pengharaman bunga bank, sebenarnya telah ditetapkan dalam suatu pertemuan penelitian Islam yang dihadiri oleh 150 para ulama terkemuka dalam konferensinya yang kedua pada bulan Mei 1965 di Kairo, Mesir. Setelah itu berbagai forum ulama internasional maupun nasional juga mengeluarkan fatwa pengharaman bunga bank.

Adapun Keputusan lembaga Islam internasional antara lain:

- a. Dewan studi Islam Al-Azhar, Cairo, dalam Konferensi DSI Al-Azhar, Muharram 1385 H/ Mei 1965 M, memutuskan bahwa “bunga dalam segala bentuk pinjaman adalah riba yang diharamkan”.

- b. Keputusan Mukhtar Bank Islam II, Kuwait, 1403 H/1983.

Majma' fiqh Islami, Organisasi Konferensi Islam, dalam Keputusan No. 10 Majelis Majma' Fiqh Islami, pada Konferensi OKI ke-II, Jeddah-Arab Saudi, 10-16 Rabiul'tsani 1406H/ 22-28 Desember 1985, memutuskan bahwa: "seluruh tambahan dan bunga atas pinjaman yang jatuh tempo dan nasabah tidak mampu membayarnya, demikian pula tambahan (atau bunga) atas pinjaman dari permulaan perjanjian adalah dua gambaran dari riba yang diharamkan secara Syariah".

- c. Rabithah Alam Islami, dalam Keputusan No.6 Sidang ke-9, Makkah 12-19 Rajab 1406 H, memutuskan bahwa "bunga bank yang berlaku dalam perbankan konvensional adalah riba yang diharamkan".
- d. Jawaban Komisi Fatwa Al Azhar, 28 Februari 1988.

Sedangkan Keputusan lembaga Islam nasional, antara lain:

- a. Nahdlatul Ulama, pada Bahtsul Masail, Munas Bandar Lampung 1992, memutuskan bahwa: Sebagian ulama mengatakan bunga sama dengan riba, sebagian lain mengatakan tidak sama, dan sebagian lain mengatakan syubhat. Rekomendasi: Agar PBNU mendirikan bank Islam NU dengan sistem tanpa bunga. Muhammadiyah, pada Lajnah Tarjih Sidoarjo 1968, memutuskan bahwa: bunga yang diberikan oleh bank-bank milik negara kepada nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku, termasuk perkara "mustasyabihat".

- b. Majelis Ulama Indonesia, pada Lokakarya Alim Ulama, Cisarua 1991, memutuskan bahwa: (1) bunga bank sama dengan riba; (2) bunga bank tidak sama dengan riba; (3) bunga bank tergolong syubhat. MUI harus mendirikan bank alternatif.
- c. Lajnah Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia, Majelis Ulama Indonesia, pada Silaknas MUI, 16 Desember 2003, memutuskan bahwa “bunga bank sama dengan riba”.
- d. PP Muhammadiyah, Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah No. 8 Juni tahun 2006, diumumkan pada Rakernas dan *Bussiness Gathering* Majelis Ekonomi Muhammadiyah, 19-21 Agustus 2006 Jakarta, memutuskan bahwa “bunga bank haram”.⁶⁷

Fatwa berasal dari bahasa Arab فتوى yang artinya *nasihat, petunjuk, Jawaban atas pertanyaan*, atau hasil dari *ijtihad* atau ketetapan hukum mengenai suatu kejadian sebagai jawaban atas pertanyaan yang belum jelas hukumnya. Sementara secara terminologis, fatwa adalah keterangan hukum agama mengenai suatu persoalan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan oleh peminta fatwa (*mustafti*), baik perseorangan maupun kolektif, dikenal ataupun tidak dikenal.⁶⁸ MUI se- Indonesia menetapkan fatwa bahwa bank, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun individu yang melakukan praktik

⁶⁷ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*,, h.15-16

⁶⁸ M Asrorun Ni'am Sholeh, *Metodologi Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia "Penggunaan Prinsip Pencegahan dalam fatwa"*, (Erlangga, 2016), h. 78

pembungaan adalah haram. Hal yang dimaksud, bahwa masyarakat islam tidak diperbolehkan oleh ajaran agamanya untuk melakukan transaksi dengan lembaga keuangan konvensional. Dalam Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI Se-Indonesia tentang fatwa bunga (*interest/faidah*) pada tanggal 16 Desember 2003, menetapkan bahwa bunga sama dengan riba, sehingga bunga haram hukumnya. Keputusan ijma' ulama tersebut terkandung dalam Keputusan Fatwa MUI Nomor 1 tahun 2004 tentang Bunga (*interest/faidah*).⁶⁹

Ketetapan fatwa MUI tentang Bunga (*interest/faidah*) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tentang pengertian bunga dan riba, tentang hukum bunga (*interest*), dan tentang ketentuan bermuamalah dengan lembaga keuangan konvensional. Dalam dictum fatwa MUI tentang Bunga uang ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bunga (*interest/faidah*) adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (*al-qardh*) yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti dimuka, dan pada umumnya berdasarkan persentase.⁷⁰ Bunga yang diharamkan dan ditetapkan dalam Fatwa MUI tersebut yaitu riba. Dalam bahasa Indonesia riba diartikan sebagai bunga (baik sedikit maupun banyak), dan menurut ijma' "konsesus" para *fuqaha*

⁶⁹ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah "Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya"*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.168

⁷⁰ M Asrorun Ni'am Sholeh, *Metodologi Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*,, h. 249

tanpa kecuali, bunga tergolong riba karena riba memiliki persamaan makna dan kepentingan dengan bunga.⁷¹

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah terbitnya *Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga* yang telah diteliti pada berbagai penelitian terdahulu yang menjadi landasan, sebagai berikut:

1. Lia Aulia Rachmah

Penelitian yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Social Bank Syariah Antara Sebelum Dan Sesudah Ditetapkannyafatwa Mui Tentang Haramnya Bunga Bank*” mempunyai 5 variabel yang diteliti yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Financing Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Rasio (CAR)*, dan *Mudharabah-Musyarakah Ratio (MMR)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki perbedaan baik kenaikan ataupun penurunan yang signifikan paska adanya Fatwa MUI tentang Haramnya Bunga. Hanya 3 variabel yang memiliki

⁷¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Pesada, 2011), h.13

perbedaan yang signifikan yaitu, *Return On Equity (ROE)*, *Financing Deposit Ratio (FDR)*, dan *Mudharabah-Musyarakah Ratio (MMR)*.⁷²

2. Muhammad Afdi Nizar

Penelitian yang berjudul “*Analisis Kinerja Perbankan Syaria’ah Paska Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fatwa keharaman bunga memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, dari *Share Asset (total aset)* mengalami peningkatan, *Dana pihak ketiga (FDR)* menunjukkan peningkatan, *Pembiayaan yang Disalurkan* juga menunjukkan peningkatan.⁷³

3. Heppy Listiowati

Penelitian yang berjudul “*Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalah Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri Sebelum Dan Sesudah Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga Bank*” mempunyai 6 variabel yang diteliti yaitu, *Rasio Cepat*, *Rasio Perputaran Aktiva Tetap*, *Rasio Perputaran Aktiva Total*, *Rasio Margin Laba*, *Rasio ROA*, dan *Rasio Biaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki perbedaan baik kenaikan ataupun penurunan yang signifikan paska adanya Fatwa MUI tentang Haramnya Bunga. Hanya 3 variabel yang memiliki

⁷² Lia Auliah Rachmah, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Sosial Bank Syariah Antara Sebelum Dan Sesudah Ditetapkannya Fatwa Mui Tentang Haramnya Bunga Bank*, Vol.3 No.12, (Desember 2016).

⁷³ Muhammad Afdi Nizar, “*Analisis Perilaku Menabung Masyarakat Dalam Deposito Pada Bank Syaria’h Paska Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga*”, Jurnal Keuangan dan Moneter, Vol.10 No.3, (Desember 2007).

perbedaan yang signifikan yaitu, *Rasio Cepat*, *Rasio Perputaran Aktiva Tetap*, dan *Rasio Biaya*.⁷⁴

4. Muhammad Ziyad

Penelitian berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa Haramnya Bunga Perbankan Oleh MUI*” mempunyai 5 variabel yang diteliti yaitu, *Capital Adequacy Rasio (CAR)*, *Financing Deposit Ratio (FDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fatwa MUI tentang haramnya bunga berpengaruh terhadap kinerja Bank Muamalat, dengan ditunjukkan dari semua variabel mengalami perbedaan positif (kenaikan) yang signifikan kecuali 1 variabel yang mengalami penurunan paska Fatwa yaitu, *Net Interest Margin (NIM)*.⁷⁵

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang bersifat meneruskan penelitian-penelitian terdahulu, yang mendekati pada penelitian Lia Aulia Rachmah “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Social Bank Syariah Antara Sebelum Dan Sesudah Ditetapkannyafatwa Mui Tentang Haramnya Bunga Bank*”.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan

⁷⁴ Heppy Listiowati, “*Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalah Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri Sebelum Dan Sesudah Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga Bank*”, (Skripsi, Fakultas Syariah, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)

⁷⁵ Muhammad Ziyad, “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa Haramnya Bunga Perbankan Oleh MUI*”, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol.11 No.1, (April 2011)

sebelum terbitnya fatwa MUI pada tahun 2000-2004 dan sesudah terbitnya fatwa MUI pada tahun 2013-2017. Untuk variabel dan objek/sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, yakni variabelnya adalah rasio FDR,ROA,ROE,NPM, dan BOPO yang dianggap dapat mewakili analisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta objek/sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁶ Adapun kerangka penelitian ini seperti pada gambar 1.2. sebagai berikut:

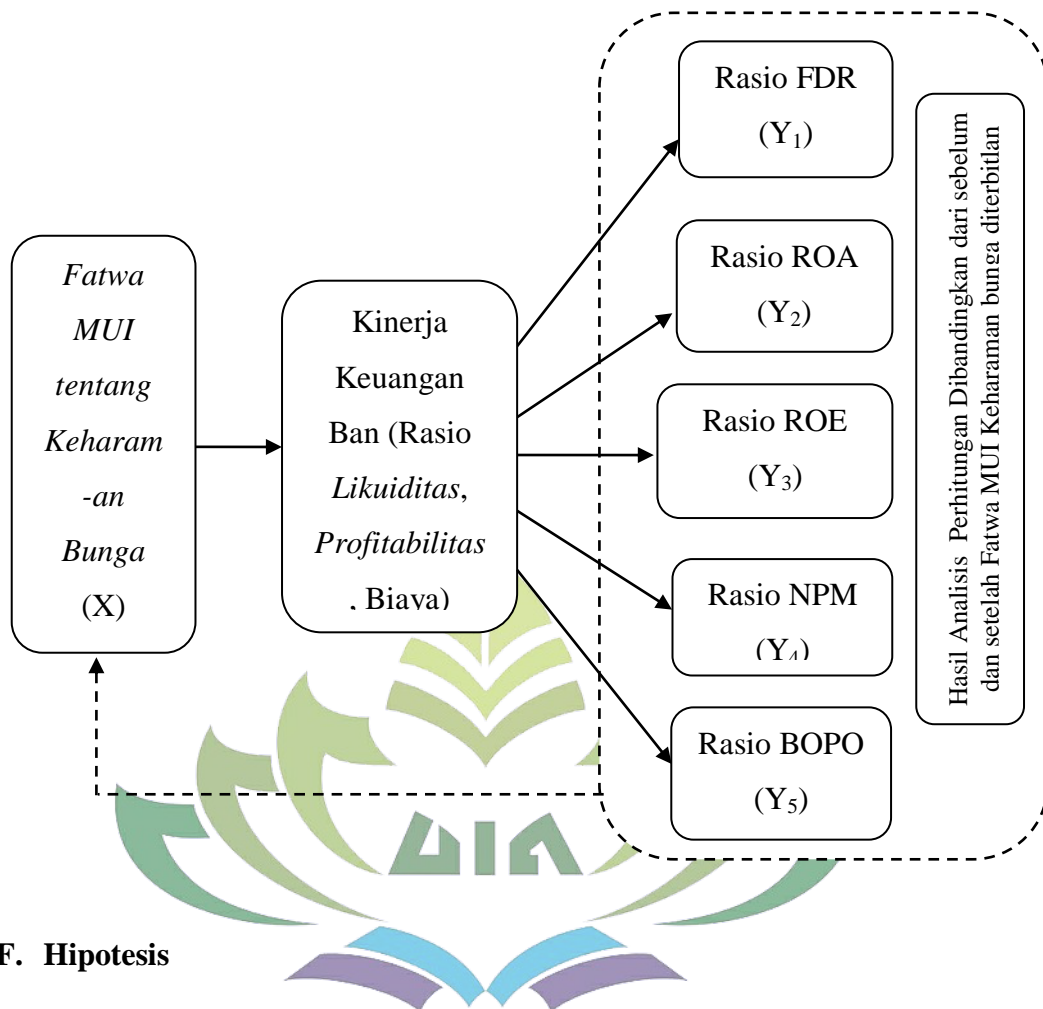
Kerangka pemikiran diatas, menunjukan keterkaitan antara variabel bebas (independen) yaitu, *Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga* (X) dengan variabel terikat (dependen) terdiri dari: *Rasio Likuiditas* (Y_1), *Rasio Aktivitas* (Y_2), *Rasio Profitabilitas* (Y_3), *Rasio Biaya* (Y_4).

Gambar 1.2.
Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

————— : Hubungan secara parsial
 - - - - - : Hubungan secara simultan

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.60



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.⁷⁷ Hipotesis juga merupakan dugaan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷⁸

Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

⁷⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta:PR Bumi Aksara, cetakan ke-3 April 2008), h.31.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, h. 63.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Aulia Rachmah “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Social Bank Syariah Antara Sebelum Dan Sesudah Ditetapkannya fatwa Mui Tentang Haramnya Bunga Bank*” yang menyatakan bahwa dengan adanya Fatwa MUI tersebut membawa dampak positif bagi kinerja bagi syariah yakni rasio ROE, FDR dan MMR yang semakin lebih baik setelah adanya Fatwa MUI tentang haramnya bunga bank. Sedangkan pada rasio ROA dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Fatwa MUI tentang haramnya bunga bank, maka Hipotesis yang dirumuskan:

1. *Financing Deposito Ratio (FDR)*

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga diukur dengan rasio FDR.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga diukur dengan rasio FDR.

2. *Return On Asset (ROA)*

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga diukur dengan rasio ROA.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah terbitnya Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga diukur dengan rasio ROA.

- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Karim, A. Adiwarman. *BANK ISLAM "Analisis Fiqih Dan Keuangan-edisi ke-4"*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Frafindo Persada, 2008.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Muhammad. *Bank Syari'ah Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman*. Yogyakarta : Ekonisia, 2006.
- _____. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2014.
- _____. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Pandia Frianto. *"Manajemen dana dan kesehatan bank"*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Riduwan, Sunarto. *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Syariah "Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya"*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sudana, I Made. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Sudana, I Made. *Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2010.
- Suwiknyo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Umam, Khotibul. Setiawan Budi Utomo. *Perbankan Syariah: dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

V. Wiranti Sujarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2015.

Yaya, Rizal. dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.

Yunaldi, Wendra. *Potret Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Centralis, 2007.

Jurnal/Skripsi/Tesis

Arifin, Johan. Eke Ayu Wardani, “*Islamic corporate social responsibility disclosure , reputasi, dan kinerja keuangan: Studi pada bank syariah di Indonesia*”, Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, Vol.20 No.1, Juni 2016.

Heppy, Listiowati. “*Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalah Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri Sebelum Dan Sesudah Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga Bank*”. Skripsi, Fakultas Syariah, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Khasanah, Miftakhul. “*Pengaruh Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna, Vol.8 No. 1, Januari-Juni 2012.

Kusumo, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri, Dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007*, Jurnal Ekonomi Islam “La Riba”, Vol. 2, No. 1, 2008.

Mario Christiano, Parengkuan Tommy, Ivonne Saerang, “*Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*”, Jurnal EMBA, Vol.2 No.4, Desember 2014.

Nizar, Muhammad Afdi. “*Analisis Kinerja Perbankan Syaria’h Paska Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga*”, Kajian Ekonomi Dan Keuangan, Vol.11 No.4, Desember 2007.

_____. “*Analisis Perilaku Menabung Masyarakat Dalam Deposito Pada Bank Syaria’h Paska Fatwa MUI Tentang Keharaman Bunga*”, Jurnal Keuangan dan Moneter, Vol.10 No.3, Desember 2007.

Rachmah, Lia Auliah. *“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Ekonomi Sosial Bank Syariah Antara Sebelum Dan Sesudah Ditetapkannya Fatwa Mui Tentang Haramnya Bunga Bank”*, Vol.3 No.12, Desember 2016.

Saragih, Fitriani. *“Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan”*

Ummi Kalsum. *RIBA DAN BUNGA BANK DALAM ISLAM (Analisis Hukum dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Umat)*, Jurnal Al-‘Adl , Vol. 7 No. 2, Juli 2014.

W, Muhammad Ghafur. *“Pengaruh Fatwa Mui Tentang Keharaman Bunga/ Interest Terhadap Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia”*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII. No. 2, Mei-Agustus 2008.

Ziyad, Muhammad. *“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Sebelum dan Sesudah Terbitnya Fatwa Haramnya Bunga Perbankan Oleh MUI”*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol.11 No.1, April 2011.

Sumber on-line

Majelis Ulama Indonesia, *Keputusan Fatwa MUI No.1 Tahun 2004 “Tentang Keharaman Bunga (Interest/Fa’idah)”* (On-line), tersedia di: <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/32.-Bunga-InterestFaidah.pdf>. (30 Mei 2019)

Sejarah, Visi, Misi Bank Syariah Mandiri (On-line), tersedia di <https://www.mandirisyariah.co.id/#> (02/09/2019).

Tafsir Al-Qur’an Kementrian Agama RI (Online), tersedia di: <https://risalahmuslim.id/quran/an-nisaa/4-29/>, (20/12/2019)